

PENINGKATAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH TERATAI DI KELURAHAN NGADIREJO KOTA KEDIRI

Ratnani Nurhayatie¹, Moh. Irmawan Jauhari²

¹SMK Negeri 3 Kota Kediri, ²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

[1ratnani198411@gmail.com](mailto:ratnani198411@gmail.com), [2irmawanj@gmail.com](mailto:irmawanj@gmail.com)

Article History:

Received: 02-04-2024

Revised: 07-04-2024

Accepted: 27-04-2024

Keywords: *Enhancement, Management, Waste Bank*

Abstract:

The Purpose of this service activity can help the community in managing waste bank, solve problems, and increase the community's economy in a more independent manner, while encouraging the community to actively create 3R (Reduce, Reuse, Recycle) culture. The method used is community development with the principles of enabling, empowering and protecting. Where enabling creates a productive and constructive situation so that society can develop. Empowering focuses on strengthening potential value in society. Protecting focuses on protecting marginalized communities. The results of the service stated that the management of the Teratai Waste Bank, Ngadirejo Village, Kediri City, had become more organized, the people of Ngadirejo Village realized the importance of household-based waste management as well as its utilization, and integrated and coordinated waste management had a positive impact on the environment and the family economy.

PENDAHULUAN

Sampah menjadi problem yang cukup pelik dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk tidak dibarengi dengan luas pekarangan untuk pembuangan sampah yang memadai. Kondisi ini jika terus dipertahankan tanpa adanya upaya pengurangan volume sampah baik dari sumber sampah maupun di TPA menjadikan lahan pembuangan akan lebih cepat penuh. Peningkatan volume sampah tersebut menimbulkan penimbunan di beberapa titik mengingat cukup sulit memperoleh lahan yang memenuhi syarat-syarat untuk TPA. TPA terpaksa ditempatkan di pinggiran kota atau bahkan di luar kota yang berdampak pada jarak TPS cukup jauh dan biaya transportasi yang dibutuhkan lebih besar akibat jauhnya jarak tersebut.

UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta PP No 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah. Dimana paradigma kumpul–angkut–buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse and Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012a). Di sisi lain, sampah ini bisa dioptimalkan dengan baik jika ditangani oleh orang-orang yang tekun di dalamnya.

Kelurahan Ngadirejo merupakan salah satu dari kelurahan di kota Kediri yang juga memiliki persoalan terkait sampah. Kelurahan Ngadirejo terdiri dari 6 RW yang memiliki jumlah penduduk relatif padat. Sampah rumah tangga masih belum dikelola dengan baik. Para ibu rumah tangga belum terbiasa untuk memisahkan sampah organik dan non organik (Dokumentasi, 2023), (W.01.2023). Sampah yang ada hanya dibuang di pekarangan rumah yang memang dikhkususkan untuk pembuangan sampah dan dibakar ketika sampah tersebut kering dan bisa untuk dibakar (Observasi, 2023). Tahapan 3R masih menghadapi kendala

utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah (W.02.2023). Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan Bank Sampah yang merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak. Sehingga hal ini pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA.

Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri memiliki Bank sampah Teratai. Namun pengelolaan dan pendayagunaanya kurang maksimal karena memang kurangnya personil angkut sampah dan pemilah sampah yang menyebabkan regulasi pemilihan dan pengambilan sampah kurang maksimal (W.03.2023). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, mengurai problematikanya, dan menambah ekonomi masyarakat secara lebih mandiri. Adapun fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan berkelanjutan bagi Bank Sampah Teratai agar konsisten dalam mengelola sampah sebagai potensi ekonomi.

METODE

Einsidel (1968) mengenai *Community Development* sebagai, *as the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate these communities into the life of the nations, and to enable them to contribute fully to national progress.* Definisi ini menekankan bahwa pembangunan masyarakat, merupakan suatu “proses” dimana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional. Dunham (1958) memberi penekanan bila, *community development is concerned with economic life, roads, buildings, and education, as well as health and welfare, in the narrower sense. On the other hand, community welfare organization is concerned with adjustment of social welfare needs and resources in cities, states, and nations as in rural villages.*

Empat langkah CD menurut Dunham (1958) adalah, (1) *a plan program with a focus on the total needs of the village community*; (2.)*technical assistance*; (3) *integrating various specialities for the help of the community*; and (4) *a major emphasis upon self-help and participation by the residents of the community*. Tujuan utama dari CD adalah, pertama bersinergi bersama pemerintah untuk mengeskalasi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di daerah tertinggal. Kedua, membuka ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam memberdayakan dan mengembangkan kondisi sosial-ekonomi dari masyarakat itu sendiri. Ketiga, bentuk kontribusi ilmiah dalam mereduksi permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di suatu daerah.

Prinsip CD adalah, *enabling, empowering, and protecting*. *Enabling* adalah *stakeholder* dapat menciptakan situasi yang produktif dan konstruktif agar masyarakat dapat berkembang. Acap kali ditemukan masyarakat di daerah pedesaan dengan pola pikir tradisional dan konservatif sehingga menghambat untuk berkembang. *Empowering* fokus pada penguatan nilai potensial dalam diri masyarakat dengan berbagai program-program yang telah dikonseptualisasikan oleh *stakeholder*. *Protecting* yang fokus dalam melakukan perlindungan terhadap masyarakat yang termarjinalisasi. Sering ditemukan di lapangan jika masyarakat yang ingin mengambil suatu kebijakan sentral diintervensi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Dureau, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tahapan yakni:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi persiapan materi pelatihan, persiapan tempat pelatihan,

persiapan peserta pelatihan yaitu perwakilan Karang Taruna, ibu PKK dan dasawisma. Jumlah peserta pelatihan yang direncanakan 15 orang. Selain itu juga persiapan tenaga fasilitator dan instruktur dari DLHKP (Dinas lingkungan hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri), penentuan waktu pelaksanaan pelatihan serta persiapan sarana dan prasarana.

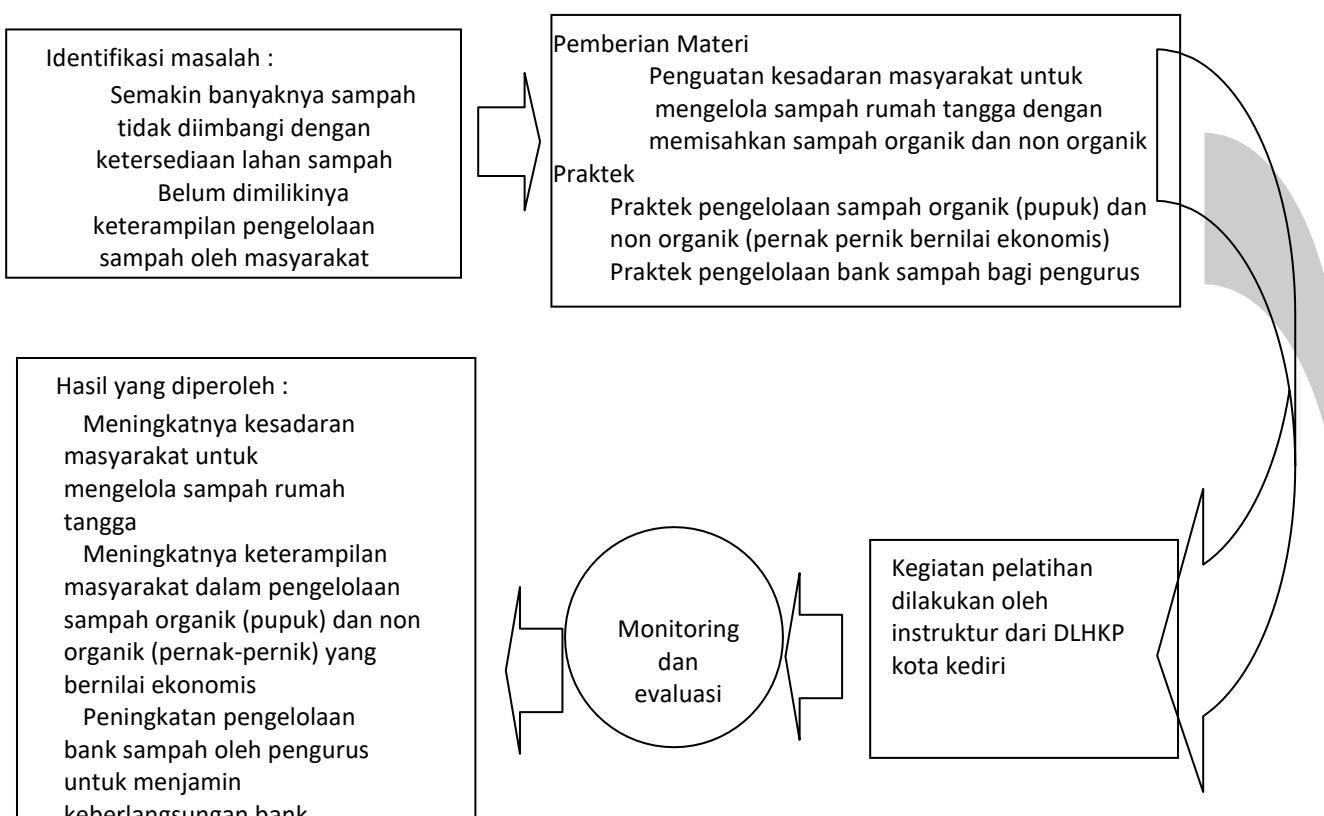
2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan pengelolaan bank sampah akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi untuk peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di rumah tangga dan tahap kedua adalah pelatihan pengelolaan sampah organik (pupuk) dan non organik (pernak-pernik).

3. Tahap Evaluasi.

Merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada tahapan ini dilakukan dengan cara: (a) Menilai tingkat kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga masin-masing dengan membandingkan perilaku masyarakat sebelum dan setelah kegiatan pengabdian, (b) Menilai keterampilan peserta dalam mengelola sampah organik dan non organik, (c) Menilai tingkat keaktifan masyarakat dalam kegiatan pelatihan.

Berdasarkan prosedur kerja yang ada, maka rencana kegiatan dalam pengabdian ini adalah, tahap pertama, membuat pelatihan. Dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta pelatihan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan membedakan sampah organik dan non organik untuk nantinya disetorkan ke bank sampah yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri. Kedua, peningkatan keterampilan peserta atau masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian dalam mengelola sampah organik menjadi pupuk dan non organik menjadi pernak pernik. Adapun bagan alir kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat dibawah ini



Bagan alur kegiatan pengabdian

Kegiatan ini selain melibatkan pengelola bank sampah teratai Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri juga mengajak Karang taruna, Ibu-ibu PKK, dan dasawisma untuk berpartisipasi sebagai bagian dari ekosistem yang mendukung dilakukannya gerakan 3R. Tim berpartisipasi dalam, (1) Memberikan informasi mengenai permasalahan yang dialami masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga, (2) Memberikan informasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang selama ini dilakukan masyarakat, (3) Menginformasikan dan mensosialisasikan kepada masyarakat program pengabdian yang akan dilaksanakan, (4) Memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa tempat dan sarana prasarana pendukung kegiatan pelatihan.

Pada tahap awal atau identifikasi masalah, tim sudah berkoordinasi dengan beberapa tokoh masyarakat yang nantinya akan menjadi penggerak pengelolaan sampah. Mengingat banyak diantara warga Kelurahan Ngadirejo yang merasa resah akan keberadaan sampah yang semakin menumpuk setiap harinya. Sehingga mereka berkomitmen untuk bersama-sama melakukan perubahan untuk menjadikan lingkungan lebih nyaman untuk ditinggali (Obs.2023).

Saat sosialisasi dipaparkan beberapa kerusakan alam yang terjadi akibat semakin banyaknya timbunan sampah yang ada di lingkungan sekitar. Tujuannya untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang nantinya akan memberikan dampak signifikan kepada sampah di lingkungan tempat tinggal (Dok.2023). Proses sosialisasi berjalan lancar dengan dihadiri perwakilan karang taruna gemasitra, perwakilan kelompok tani bina karya dan pengurus dasa wisma sebagai perwakilan ibu rumah tangga (Dok.2023). Pihak-pihak inilah yang nantinya menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Pasca sosialisasi dilakukan pelatihan manajemen pengelolaan sampah rumah tangga dengan didampingi oleh tim dari Dinas Lingkungan Hidup dan pengelola bank sampah Kota Kediri (Obs.2023). Pendampingan untuk sampah non organik dengan praktik pembuatan pernak pernik dari kertas dan botol bekas. Guna menjamin praktik pengelolaan sampah tetap berjalan usai program pengabdian berakhir, maka di dalam kepengurus bank sampah teratai dibagi secara spesifik dalam pekerjaannya. Terdapat petugas yang mengambil sampah dari rumah penduduk dan ada yang mengolah sampah organik dan non organik. Selain juga mendorong masyarakat mulai membiasakan diri untuk memilah sampah menjadi sampah organik dan an-orgamik (W.03.2023). Sampah an-organik dikumpulkan ke bank sampah setiap satu minggu sekali, melalui pengumuman yang disiarkan sebelumnya. Masing-masing rumah tangga sudah dibekali dengan karung untuk menempatkan kertas dan plastik yang nantinya disetorkan ke bank sampah (W.04.2023).

Sistem *reward and punishment* diberlakukan dalam program ini dimana masyarakat dibekali dengan buku saku (buku tabungan) yang akan mencatat setiap setoran sampah yang diberikan ke bank sampah dan dinominalkan sesuai harga yang didapatkan dari pengepul. Tabungan ini nantinya akan dijadikan sebagai THR (Tunjangan Hari Raya) yang akan diberikan sesaat sebelum idul fitri maupun untuk keperluan lain bagi anggotanya (W.05.2023). Langkah ini diambil untuk menarik respon masyarakat agar terlibat aktif dalam bank sampah (W.06.2023). Untuk masyarakat yang tidak menyetorkan sampah dua kali berturut-turut akan diberikan peringatan melalui pengurus PKK dan dasawisma untuk ditindaklanjuti dengan penyetoran sampah di minggu berikutnya. Jika selama satu bulan tidak melakukan kewajiban menyetorkan sampah, akan dikenakan denda. Hal ini dilakukan sesuai kesepakatan atas musyawarah saat sosialisasi program sekaligus PKK dilaksanakan (Dok.2023).

Adapun pelaksanaan program pasca pelatihan dan pengawalan yang tengah dilakukan

adalah pertama, pengelolaan sampah. Dimana dalam hal ini bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan mendapatkan beberapa peralatan kelengkapan bank sampah, seperti timbangan, etalase, dsb. Harapannya dengan adanya bantuan tersebut semakin menambah kesemangatan dari pengurus Bank sampah yang sebagian besar dari para ibu-ibu lansia tersebut. Kedua, mengelola sampah organik. Ibu-ibu rumah tangga cukup tanggap dengan sosialisasi yang telah diberikan dan membiasakan untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk yang biasa mereka gunakan untuk tanaman di rumah ataupun di lahan milik kelurahan. Bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan di rumah, biasanya memiliki sedikit tanaman di pot-pot hidroponik yang ada di pekarangan rumah. Pupuk rumahan ini juga sering dimanfaatkan untuk memberi asupan kepada tanaman bunga yang mereka miliki. Pengelolaan sampah organik ini masih berbasis rumah tangga, belum terkoordinasi layaknya sampah an-organik melalui bank sampah. Para ibu rumah tangga biasa mengelola sampah organik untuk keperluannya sendiri, sehingga kesadaran pengelolaan sampah organik ini belum dirasakan oleh semua penduduk layaknya pengelolaan sampah an-organik. Ketiga, pengelolaan sampah an-organik. Pengelolaan sampah an-organik terpusat di bank sampah teratai. Sebagian besar sampah yang berupa plastik dan kertas ini dijual kembali kepada pengepul sampah. Namun, ada beberapa yang dimodifikasi menjadi beberapa pernak-pernik melalui tangan-tangan kreatif warga dan dimanfaatkan untuk momen-momen tertentu, seperti perayaan HUT-RI dan agenda-agenda lainnya. Adanya pengumpulan sampah an-organik di bank sampah ini, memberikan banyak kemudahan bagi warga untuk mengelola sampah rumah tangganya. Warga menjadi semakin bersemangat untuk melaksanakan manajemen pengelolaan sampah dan semakin tertarik untuk mendaur ulang sampah-sampah plastik yang ada dengan peningkatan keterampilan yang telah dimiliki.

Program pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan lancar. Hal ini karena didukung penuh oleh mitra dari masyarakat Desa Ngadirejo yang penuh kepedulian untuk turut serta mensukseskan program ini. Adapun beberapa perbedaan sebelum dan setelah pelaksanaan program ini antara lain sebagai berikut :

Faktor	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
Kondisi Lingkungan	Beberapa pekarangan warga masih dipenuhi dengan onggokan/timbunan sampah yang menunggu untuk dibakar	Pekarangan warga terlihat lebih rapi dengan semakin berkurangnya jumlah timbunan sampah
Perilaku Warga	Warga terbiasa membuang sampah kemasan air minum, kertas dan sebagainya di sembarang tempat.	Warga (terutama anak-anak) lebih disiplin dengan semangat mengumpulkan bekas air minum kemasannya di kantong sampah yang sudah disediakan di masing-masing rumah
Pernak-pernik	Hiasan peringatan acara Desa biasanya membeli barang baru	Hiasan untuk memeriahkan HUT RI yang akan datang memanfaatkan barang bekas (sampah) dari bank sampah

Kondisi udara	Masyarakat biasa membuang sisa makanan dan sisa bahan makanan ke tempat sampah di dekat rumah, sehingga menimbulkan bau tidak sedap (polusi udara)	Masyarakat mulai terbiasa untuk memanfaatkan bahan-bahan limbah organik untuk pupuk tanaman dan bunga yang dimiliki sehingga ada pengurangan polusi udara
Sampah an organik	Sampah anorganik belum dimanfaatkan dengan baik	Sampah anorganik dikumpulkan secara berkala, untuk diberikan di bank sampah sebagai tabungan sampah
Kondisi Ekonomi	Sampah tidak memberikan <i>income</i> bagi masyarakat	Tabungan sampah yang dikumpulkan di bank sampah akan menjadi tabungan hari raya, menambah <i>income</i> bagi masyarakat.
Sampah organik	Dibiarkan saja tanpa diberdayagunakan	Pengolahan sampah organik menjadi pupuk dapat menjadikan pupuk untuk tanaman warga di pekarangan dan di polybag rumah warga

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah, pertama pengelola Bank Sampah Teratai Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri semakin tertata manajemennya. Dalam artian memahami tupoksi serta mampu mendisiplinkan diri. Kedua, masyarakat Kelurahan Ngadirejo menyadari pentingnya pengelolaan sampah berbasis rumah tangga sekaligus pemanfaatannya. Pengelolaan sampah yang integratif dan terkoordinasi memberikan dampak positif bagi lingkungan dan ekonomi keluarga mengingat masing-masing nasabah Bank Sampah Teratai memiliki tabungan yang bisa dijadikan tunjangan hari raya dari pengumpulan sampah yang telah dilakukan.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah, diperlukan adanya kerjasama antar beberapa pihak untuk menguatkan langkah-langkah yang sudah dilakukan tim. Dalam rangka menguatkan mental dan sikap profesional pengelola Bank Sampah Teratai, serta membudayakan pola hidup bersih dalam masyarakat yang saling berkaitan dengan pengelolaan sampah mandiri secara keluarga, dan terintegrasi dengan lingkungan dibawah koordinasi bank sampah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada masyarakat memberikan apresiasi sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan kepada beberapa pihak antara lain, Rektor Tribakti, Direktur Program Pascasarjana Universitas Tribakti Lirboyo Kediri dengan segenap jajarannya, Kepala Kelurahan Ngadirejo beserta staf pemerintah kelurahan Ngadirejo, Kepala Dinas lingkungan Hidup, kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, pengurus Bank Sampah Teratai, masyarakat kelurahan Ngadirejo serta semua pihak yang turut mensukseskan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunham, Arthur, (1958). *Community Welfare Organization, Principles and Practice*, New York: Amazon Books.
- Dureau, Christopher, 2013. *Pembaruan dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.
- Einsiedel, Luz, A. (1968) *Success and Failure of some Community Development in Batanggas*. University of the Philippines Press& A Community Development Research Counsil Publication.
- Komarudin, (2013) *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Salemba.
- Liquanti, R, 1992. *Using Community-Wide Collaboration to Foster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development.
- Mubarak, (2021). *Pengembangan Perekonomian Berbasis Masjid*, Skripsi. Yogjakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saepullah, Asep dan Suryanto, (2016). *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*, dalam Iqtishaduna vol 8 no 2 Oktober.
- Syahidin, (2003). *Pemberdayaan Umat berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah